

BAB II

KAJIAN TEORI MODEL *DISCOVERY LEARNING* DAN JAWABAN TERHADAP RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah nomor 1 berbunyi “Bagaimana konsep model pembelajaran *discovery learning* ?” dan diturunkan ke dalam beberapa sub sebagai berikut:

1. Pengertian model *discovery learning*
2. Karakteristik model *discovery learning*
3. Sintak model pembelajaran *discovery learning*
4. Tujuan Pembelajaran menggunakan *Discovery Learning*
5. Kelebihan dan kekurangan model *discovery learning*

A. KAJIAN TEORI

Sebagaimana rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka teori yang perlu dikaji adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Model *Discovery Learning*

Discovery Learning adalah penemuan yang melibatkan peserta didik dalam berpikir kritis untuk menumbuhkan informasi dan kemampuan. Selain itu, *Discovery Learning* juga merupakan teknik fokus peserta didik di mana peserta didik dibawa ke dalam suatu masalah dan mencari jawaban atas pertanyaan dalam suatu sistem dan struktur pengumpulan yang secara jelas Hamalik (2011, hlm. 131-132). Sesuai dengan hal tersebut, Jerome Burner (Hosnan, 2014, hlm. 281) mengatakan bahwa *Discovery Learning* merupakan strategi pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk memiliki pilihan untuk mengajukan pertanyaan dan memiliki pilihan untuk mencapai kesimpulan dari pengalaman yang diperoleh. Sedangkan *discovery learning* sebagaimana ditunjukkan oleh Hosnan (2014, hlm. 282) adalah model untuk membina suatu metode belajar yang berfungsi dengan menemukan dan meneliti sendiri, kemudian hasil yang didapat akan bertahan lama dalam ingatan.

Discovery Learning adalah semacam kesadaran di mana peserta didik mengumpulkan wawasan mereka sendiri dengan mengarahkan penyelidikan dan menemukan pedoman dari hasil percobaan Rohim (dalam Putrayasa, dkk., 2014, hlm. 3). Menurut Sibuea, dkk (2019) model Pembelajaran *discovery learning* adalah sebuah penemuan yang melibatkan peserta didik dalam siklus tindakan melalui pendapat dengan berdiskusi, membaca dan mencoba sendiri, sehingga peserta didik dapat belajar mandiri. *Discovery Learning* adalah strategi untuk memahami ide, implikasi, dan koneksi, melalui interaksi naluriah untuk akhirnya mencapai hasil akhir. Sesuai Saifuddin (2014, hlm. 108) mengatakan bahwa *discovery learning* adalah sistem pembelajaran yang pada umumnya akan meminta peserta didik untuk menyebutkan fakta-fakta objektif, tes, atau kegiatan logis untuk mendapatkan hasil akhir dari kegiatan logis tersebut.

Discovery Learning bermanfaat dalam: 1) memperluas kemampuan keilmuan peserta didik; 2) perpindahan dari hadiah ekstrinsik ke intrinsik; 3) pembelajaran lengkap melalui cara menemukan yang paling umum; 4) alat untuk mempersiapkan memori Burner (Wicaksono, dkk, 2015, hlm. 190). Selain itu, Djamarah (2013, hlm. 19), menjelaskan bahwa model *discovery learning* merupakan cara pandang peserta didik untuk melacak jawaban mereka sendiri. Sehingga dalam pembelajaran guru tidak menyiapkan materi sampai selesai, namun peserta didik menemukan dan mencari jawaban secara bebas melalui prosedur pembelajaran. Sementara itu, menurut Suryosubroto (dalam Putrayasa, dkk., 2014, hlm. 3) menjelaskan bahwa *Discovery Learning* adalah bagian dari praktik instruktif yang menggabungkan strategi pengajaran yang memajukan pembelajaran dinamis, ukuran yang diatur, koordinasi diri dan cerdas.

Model Pembelajaran *discovery learning* adalah suatu teknik pengajaran yang dapat menyusun pendidikan sehingga peserta didik memperoleh informasi yang belum diketahui melalui pemberitahuan, namun dapat menemukan sendiri Agus N. Cahyo (2013, hlm. 100). Sesuai dengan pendapat Riyanto (2010, hlm. 138) bahwa model *discovery learning* adalah mencari cara menemukan dan menemukan diri sendiri, dalam pembelajaran peserta didik ditawarkan kesempatan untuk melihat, menetap, menemukan pendekatan untuk mengatasi jawaban

mereka sendiri. Sementara itu, sebagaimana dikemukakan oleh Faisal (2014, hlm. 102) model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang menciriknya sebagai interaksi belajar yang terjadi ketika peserta didik tidak diperkenalkan dalam struktur terakhir, namun diandalkan untuk menyatukan diri. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* dicirikan sebagai interaksi pembelajaran yang tidak diperkenalkan dalam struktur terakhirnya, namun diandalkan untuk mengatur dirinya sendiri.

Discovery learning merupakan interaksi yang dilakukan secara terus-menerus sehingga peserta didik menganggap suatu bagian yang berfungsi sehingga peserta didik secara implisit diminta untuk mencari implikasi, gagasan, dan hubungan antara sains dan siklus yang dicari oleh peserta didik yang sebenarnya. Dalam kondisi seperti ini, guru hanya menjadi fasilitator di dalam kelas, sehingga guru harus secerdas mungkin dalam membujuk peserta didik untuk dapat diterima dalam memeriksa dan menawarkan pendapat mereka di hadapan teman-teman mereka dan guru itu sendiri. Interaksi langsung ini menjadi ukuran pembelajaran yang sangat besar bila dilakukan dengan sungguh-sungguh sehingga nantinya peserta didik akan terbiasa belajar sendirian mulai dari minat hingga penilaian yang mereka susun menjadi jawaban.

Jadi *discovery learning* membuat ide dimana guru dikaitkan dengan pengajaran dan ukuran pembelajaran, namun tidak sepenuhnya terkait. Di sini, peserta didik menjadi tolak ukur utama dalam memperoleh dan menggali wawasan mereka sendiri dari hasil pencarian mereka. Teknik bicara saat ini tidak diperlukan karena hanya akan terlihat membosankan dan tidak memberikan dampak positif tambahan bagi peserta didik.

2. Karakteristik Model *Discovery Learning*

Hal yang paling mendasar dari ciri utama model pembelajaran *Discovery Learning* adalah mengeksplorasi atau memecahkan masalah yang dilakukan peserta didik secara mandiri untuk menciptakan atau menemukan suatu pengetahuan baru, berpusat pada peserta didik, mendorong peserta didik untuk

berpartisipasi lebih, dan mendorong rasa ingin tahu dari dalam diri peserta didik secara alamiah. Pendapat tersebut didukung oleh Rahayu & Hardini (2019, hlm.).

Model *Discovery Learning* mengajarkan anak untuk aktif menemukan sendiri dan mencari informasi sendiri konsep materi yang akan dipelajari tanpa diberitahu oleh guru terlebih dahulu sehingga konsep materi atau informasi yang ditemukan oleh anak didik akan lebih tahan lama dalam ingatannya.

Sementara itu, sebagaimana ditunjukkan oleh Windarti dkk (2018, hlm. 151) “Model *Discovery Learning* memiliki ciri khas dimana peserta didik akan menemukan dan menggali ide informasi untuk dikonsentrasikan dan kemudian membangun informasi tersebut untuk dipahami maknanya. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Puteri dkk (2018, hlm. 65) “karakteristik model *Discovery Learning* peserta didik belajar menganalisis dan memecahkan masalah dengan cara mereka sendiri dan mengarahkan kegiatan belajar secara mandiri dengan melibatkan akalunya dan motivasi dari dalam diri diiringi bimbingan dari guru”. Dan didukung juga oleh pendapat Dari & Ahmad (2020, hlm. 1477) “ciri model pembelajaran berbasis penemuan dengan sendiri inilah yang tepat digunakan, agar peserta didik menjadi aktif dalam menanggapi rangsangan yang diberikan guru, serta peserta didik aktif dalam berpendapat, sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat”.

Dapat dilihat dari beberapa pendapat di atas terdapat persamaan mengenai karakteristik atau ciri model *Discovery Learning* yaitu menekankan pada keaktifan peserta didik, kemandirian peserta didik dalam menemukan dan memahami setiap konsep pengetahuan secara sendiri-sendiri, dalam memecahkan masalah dan menganalisis data informasi untuk menarik kesimpulan atas rumusan masalah yang ditemukan. Disini peran guru hanya sebagai pembimbing dan fasilitator.

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Fajri (2019, hlm. 65) yang menyebutkan bahwa “ciri model *Discovery Learning* mengajak peserta didik untuk menemukan sendiri apa yang dipelajari kemudian mengkonstruksi pengetahuan tersebut dengan memahami maknanya”. Pendapat ini didukung juga oleh Prasasti, dkk (2019, hlm. 176) yang menyatakan bahwa “model *Discovery Learning* memiliki karakteristik peserta didik mencari konsep keilmuan sendiri

sehingga memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi”. Hidayat dkk (2019, hlm. 3) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa “ciri model *Discovery Learning* yaitu proses pembelajaran dan pemahaman yang berpusatpada peserta didik”.

Dari beberapa penjelasan yang telah penulis analisis terdapat perbedaan yang disampaikan oleh Nugrahaeni, dkk (2017, hlm 24) berpendapat bahwa "karakteristiknya yaitu terletak pada pengungkapan pemahaman kerangka pembelajaran, guru tidak langsung memperkenalkan materi ilustrasi, namun peserta didik ditawarkan kesempatan untuk menemukan suatu masalah dengan menggunakan pendekatan berpikir kritis". Berdasarkan beberapa pemaparan di atas dapat dilihat perbedaan bahwa menurut Nugrahaeni, dkk (2017, hlm 24) karakteristik model *Discovery learning* dilihat dari pendekatan yang *digunakan* dalam menemukan suatu konsep pembelajaran perlunya penggunaan pendekatan problem solving, sedangkan pendapat sebelumnya tidak menyinggung mengenai pendekatan dalam proses pemecahan masalah yang ditemukan oleh peserta didik. Namun demikian, hal ini memiliki penilaian yang sama seperti yang disampaikan oleh Windarti dan Hardini (2020, hlm. 98) “karakteristik *discovery learning* menyadari di mana peserta didik diperlukan untuk menangani masalah yang diajukan dengan mengungkap data kemudian, menyelidiki dan menemukan pengaturan tergantung pada pengalaman yang diperoleh peserta didik”. Hal yang sama juga disampaikan oleh Rosarina, dkk (2016, hlm. 374) yang berpendapat bahwa “model pembelajaran *discovery learning* ini dalam prosesnya menggunakan latihan dan pengalaman langsung sehingga akan menarik pertimbangan peserta didik”.

Dapat kita ketahui bahwa dari ketiga pendapat tersebut terdapat persamaan pendapat bahwa karakteristik model *Discovery Learning* dapat dilihat dalam proses pemecahan masalahnya. Yang mana pada model *Discovery learning* pemecahan masalah dilakukan dengan cara menggunakan atau dikaitkan dengan pengalaman yang dijumpai oleh peserta didik, tujuannya agar pembelajaran yang didapat oleh peserta didik menjadi lebih bermakna.

Dilain pihak pendapat berbeda dikemukakan oleh Sibuea, dkk (2019) yang berpendapat bahwa “karakteristik model *Discovery learning* yaitu suatu

pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam proses kegiatan mental melalui pendapat dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar peserta didik dapat belajar sendiri”. Perbedaan dari kedua pendapat tersebut yaitu proses kegiatan pemecahan masalahnya. Pendapat Sibuea dkk (2019, hlm.) menjelaskan bahwa untuk memecahkan masalah harus dilakukan dengan kegiatan berdiskusi, membaca, dan melakukan percobaan. Sementara pendapat sebelumnya menyebutkan bahwa proses pemecahan masalah dapat dilakukan dengan pengalaman peserta didik itu sendiri.

Karakteristik Model Pembelajaran *Discovery learning* merupakan model pembelajaran yang dapat diterapkan pada materi pelajaran apapun karena model *discovery learning* memiliki karakteristik khusus atau ciri utama yang membedakannya dengan model pembelajaran lain. Karakteristik tersebut sebagaimana menurut pendapat Cintia dkk (2018, hlm. 71) yaitu sebagai berikut:

- 1) Fokus pada peserta didik.
- 2) Menyelidiki dan mengatasi masalah untuk memiliki opsi membuat, menghubungkan, dan meringkas informasi.
- 3) Latihan untuk menggabungkan informasi baru dengan informasi yang diketahui.

Dengan demikian karakteristik model pembelajaran *discovery learning* mempunyai ciri yang pembelajarannya berpusat pada peserta didik, melakukan kegiatan yang dapat mengeksplorasi untuk dapat memecahkan masalah sehingga dapat menghubungkan pengetahuan yang sudah mereka miliki sejak awal dengan pengetahuan barunya.

Hosnan (2014, hlm. 284) ciri utama pembelajaran *discovery learning* adalah:

- 1) Menyelidiki dan memecahkan masalah untuk memiliki opsi untuk membuat, bergabung, dan kemudian meringkas informasi itu.
- 2) Fokus belajar.

- 3) Setiap tindakan yang dilakukan dapat menggabungkan informasi dengan informasi baru yang selama ini ada pada peserta didik.

Dengan demikian karakteristik *discovery learning* adalah kegiatan yang dapat mengkonsolidasikan informasi baru dengan informasi yang ada, latihan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik, dan latihan investigasi dalam menangani suatu masalah. Sehingga cenderung diasumsikan bahwa model pembelajaran *discovery learning* memiliki karakteristik atau ciri utama, lebih spesifiknya:

- 1) Pembelajaran fokus pada peserta didik
- 2) Guru bertindak sebagai fasilitator
- 3) Mempunyai hubungan kuat antara pendidik dengan peserta didik
- 4) Pembelajaran mengarahkan peserta didik untuk memecahkan dan menemukan sendiri pengetahuannya
- 5) Kegiatan yang dapat menggabungkan pengetahuan baru peserta didik dengan pengetahuan yang telah dimiliki
- 6) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik
- 7) Mempunyai kegiatan saintifik seperti kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan

Hal tersebut didukung oleh pendapat Hosnan (2014, hlm. 284) yang mengatakan bahwa ciri pembelajaran konstruktivisme dalam model *discovery learning* yaitu:

- 1) Mendorong peserta didik untuk mampu melakukan penyelidikan
- 2) Mendorong rasa ingin tahu peserta didik dengan alami
- 3) Mendorong peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran
- 4) Meningkatkan kemandirian dan inisiatif belajar peserta didik

3. Sintak Model *Discovery Learning*

Menurut Hosnan (2014, hlm. 289) dalam pelaksanaan strategi *Discovery learning* menggunakan prosedur yang harus dilakukan secara umum yaitu:

- 1) *Stimulation* (pemberian stimulus)
- 2) *Problem statement* (peserta didik mengidentifikasi masalah yang relevan)
- 3) *Data collection* (pengumpulan data)
- 4) *Data processing* (pengolahan data)
- 5) *Verification* (pembuktian)
- 6) *Generalization* (menarik kesimpulan)

Tabel 2.1 Sintak Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Tahap	Pelaksanaan
<i>Stimulation</i> (stimulasi/pemberian rangsangan)	Pada tahap ini peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan, kemudian tidak memberikan spekulasi, sehingga timbul keinginan untuk mengkaji sendiri. Selain itu, guru dapat memulai latihan PBM dengan mengajukan pertanyaan, menyarankan membaca buku pemahaman, dan latihan pembelajaran lain yang mengarah pada kesiapan berpikir kritis.
<i>Problem statement</i> (pernyataan/identifikasi masalah)	Setelah stimulasi, tahap selanjutnya adalah guru menawarkan peserta didik kesempatan untuk mengidentifikasi apa pun yang dapat diharapkan yang berkaitan dengan materi, kemudian dipilih salah satunya dan dibentuk sebagai spekulasi.
<i>Data collection</i> (Pengumpulan Data)	Ketika penyelidikan terjadi, guru menawarkan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan sebanyak mungkin data penting yang relevan. Pada tahap ini kemampuan untuk menjawab pertanyaan atau mendemonstrasikan apakah spekulasi itu valid, oleh karena itu peserta didik ditawarkan kesempatan untuk mengumpulkan berbagai

	data terkait, membaca tulisan, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.
<i>Data Processing</i> (Pengolahan Data)	Pengolahan data adalah tindakan untuk menangani informasi dan data yang telah diperoleh peserta didik dan kemudian diuraikan. Semua data dari bacaan, wawancara, persepsi, sepenuhnya diolah, diurutkan, diklasifikasikan, ditentukan dengan tujuan tertentu dan diuraikan pada tingkat kepastian tertentu.
<i>Verification</i> (Pembuktian)	Pada tahap ini, peserta didik melakukan penilaian secara hati-hati untuk menunjukkan apakah teori dikendalikan oleh penemuan-penemuan pilihan, terkait dengan konsekuensi dari persiapan informasi. Penegasan rencana untuk membuat sistem pembelajaran berjalan dengan baik dan imajinatif jika guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menemukan ide, hipotesis, pemahaman melalui contoh yang ditemui dalam hidupnya.
<i>Generalization</i> (menarik kesimpulan/generalisasi)	Tahap generalisasi adalah metode yang terlibat dengan membuat kesimpulan yang dapat digunakan sebagai standar keseluruhan dan berlaku untuk semua kesempatan atau masalah serupa, dengan mempertimbangkan hasil pemeriksaan. Mengingat konsekuensi dari hasil verifikasi, maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

(Sumber: Kemendikbud, 2013)

Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery learning* memberikan peluang yang sangat besar kepada peserta didik untuk menyusuri masalah yang sesuai dengan bahan pelajaran, kemudian masalah atau permasalahan itu dapat dirumuskan dalam bentuk jawaban sementara atau berupa pertanyaan sebagai stimulus atau pemberian rangsangan. Guru dapat mendorong peserta didik mengajukan pertanyaan kemudian peserta didik mencari jawaban dengan mengumpulkan data-data atau informasi sebagai pemecah. Setelah data atau informasi terkumpul selanjutnya dilakukan pengujian mengenai

kebenaran jawaban sementara dan menyimpulkannya. Hal tersebut dapat mengajak peserta didik untuk melakukan penemuan dan belajar akan lebih bermakna.

4. Tujuan Pembelajaran *Discovery Learning*

Sebagaimana ditunjukkan oleh Hosnan (2014, hlm. 284) tujuan model pembelajaran *discovery learning* antara lain:

- 1) Dalam penemuan, peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat se cara efektif dengan pembelajaran.
- 2) Melalui pembelajaran penemuan, peserta didik mencari cara untuk menemukan desain dalam keadaan nyata dan teoritis, dan selanjutnya memperkirakan banyak data tambahan.
- 3) Peserta didik mencari cara untuk merinci teknik tanya jawab yang tidak pasti dan menggunakan tanya jawab untuk mendapatkan data yang berharga dalam menemukan.
- 4) Belajar dengan penemuan membantu peserta didik dengan membingkai metode yang layak untuk bekerja sama, menawarkan informasi satu sama lain, memperhatikan dan memanfaatkan pemikiran orang lain.
- 5) Ada beberapa kenyataan yang menunjukkan bahwa kemampuan, gagasan dan standar yang dipelajari melalui penemuan lebih signifikan.
- 6) Kemampuan yang dikuasai dalam penemuan memperoleh keadaan yang kadang-kadang lebih mudah ditransfer untuk latihan baru dan diterapkan dalam keadaan belajar yang baru.

5. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Hosnan (2014, hlm. 287) menyatakan bahwa terdapat kelebihan dari model pembelajaran *Discovery learning*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dibantu untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan dan proses kognitif.

- 2) Dapat meningkatkan kepandaian peserta didik untuk memecahkan masalah atau permasalahan.
- 3) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
- 4) Membantu peserta didik menguatkan konsep dirinya, karena adanya rasa percaya untuk bekerjasama dengan yanglain.
- 5) Memajukan terlaksananya kegiatan peserta didik yang ikut serta
- 6) Membantu peserta didik berpikir sesuai kata hatinya dan merumuskan pemecahan masalahnya
- 7) Peserta didik dilatih untuk dapat belajar sendiri.

Terdapat pula kelemahan menggunakan model ini menurut Hosnan (2014, hlm. 288). Adapun kekurangan *Discovery learning* yaitu:

- 1) Adanya kesalahpahaman antara guru dengan peserta didik karena gagal mendeteksi masalah.
- 2) Hanya separuh peserta didik yang bisa melakukan kegiatan untuk menemukan.
- 3) Tidak cocok untuk semua tema pelajaran.
- 4) Adanya keterbatasan peserta didik melakukan pemikiran yang logis
- 5) Dibutuhkan waktu yang lama dalam pelaksanaan penemuan dibandingkan pemberian secara instan oleh guru.

B. Jawaban Rumusan Masalah tentang Konsep Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Berdasarkan kajian teori di atas, model pembelajaran *discovery learning* lebih menekankan pada peserta didik untuk berlatih secara mandiri di ruang belajar tanpa bantuan orang lain. *Discovery Learning* juga merupakan penemuan

yang melibatkan peserta didik dalam berpikir kritis untuk menumbuhkan informasi dan kemampuan.

Karakteristik pembelajaran *discovery learning* adalah latihan yang dapat menggabungkan informasi baru dengan informasi yang sudah ada, latihan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik, dan latihan investigasi dalam menangani suatu masalah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* memiliki karakteristik atau ciri utama, lebih spesifiknya: 1) Pembelajaran terfokus pada peserta didik, 2) guru berperan sebagai fasilitator, 3) Memiliki hubungan yang kuat antara guru dan peserta didik, 4) Pembelajaran mengarahkan peserta didik untuk memecahkan dan menemukan sendiri pengetahuannya 5) Kegiatan yang dapat menggabungkan pengetahuan baru peserta didik dengan pengetahuan yang telah dimiliki, 6) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik, 7) Mempunyai kegiatan saintifik seperti kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan.

Pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* terdapat langkah-langkah yang perlu di siapkan. Perlu adanya perencanaan yang baik dalam menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang diharapkan. Model pembelajaran ini merupakan suatu strategi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dihadapi oleh peserta didik yang harus terus berkembang agar pembelajaran yang disampaikan mudah diterima dengan baik. Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1) *Stimulation* (Memberikan rangsangan)

Pada tahap ini peserta didik diberikan perbaikan yang dihadapkan pada sesuatu yang membingungkan, kemudian tidak memberikan spekulasi, sehingga muncul keinginan untuk meneliti itu sendiri. guru dapat memulai dengan mengajukan pertanyaan, mengusulkan membaca buku, dan penemuan lain yang mendorong perencanaan berpikir kritis.

2) Identifikasi masalah

Pada tahap ini guru menawarkan peserta didik kesempatan untuk mengenali sebanyak mungkin rencana masalah yang dapat diterapkan yang berlaku untuk topik, kemudian salah satunya dipilih dan digambarkan sebagai teori (tanggapan sementara untuk pertanyaan masalah).

3) Pengumpulan Informasi

Pada tahap ini peserta didik ditawarkan kesempatan untuk mengumpulkan data penting yang berbeda, membaca tulisan, memperhatikan objek, berbicara dengan, memimpin pendahuluan mereka sendiri untuk menjawab pertanyaan atau mendemonstrasikan apakah teori itu valid.

4) Pengolahan Informasi

Pada tahap ini peserta didik melakukan penyiapan informasi dengan melakukan tes untuk menemukan ide atau aturan yang telah direncanakan oleh guru sebagai pertanyaan yang diberikan pada lembar kerja peserta didik. Tahap ini diisi sebagai pengembangan ide dan spekulasi, sehingga peserta didik akan memperoleh informasi baru dari jawaban alternatif yang harus ditunjukkan secara sah.

5) Pembuktian

Pada tahap ini, setiap pertemuan mempresentasikan hasil yang didapat dan mendemonstrasikan hasil yang didapat kepada rekan-rekan mereka. Kemudian, pada saat itu, peserta didik memimpin penilaian yang cermat untuk menunjukkan apakah spekulasi itu valid dengan penemuan-penemuan pilihan dan terkait dengan konsekuensi dari persiapan informasi.

6) Menarik kesimpulan

Pada tahap ini, guru melatih untuk mengakhiri dari tema-tema yang telah diberikan kepada peserta didik.

Setiap model pembelajaran memiliki manfaat dan kekurangan, seperti halnya model pembelajaran *discovery learning* yang dalam penerapannya memiliki kelebihan dan kekurangan bagi peserta didik yang perlu diperhatikan keberhasilan dalam pemanfaatannya, antara lain manfaat yang menyertainya:

- a. Mampu meningkatkan kemampuan dan siklus intelektual.
- b. Mampu meningkatkan pengetahuan peserta didik untuk menangani masalah atau permasalahan.
- c. Informasi yang diperoleh melalui model ini sangat dekat dan luar biasa karena memperkuat daya ingat, ingatan, dan gerak.
- d. Membantu peserta didik menguatkan konsep dirinya, karena adanya rasa percaya untuk bekerjasama dengan yang lain.
- e. Memajukan terlaksananya kegiatan peserta didik yang ikut serta
- f. Membantu peserta didik berpikir sesuai kata hatinya dan merumuskan pemecahan masalahnya
- g. Memudahkan peserta didik untuk dapat belajar sendiri.

Disamping kelebihan terdapat kelemahan atau kekurangan pada model *discovery learning* sebagai hambatan penggunaannya dalam kegiatan pembelajaran, kelemahan tersebut diantaranya:

- a. Adanya kesalah pahaman antara guru dengan peserta didik karena gagal mendeteksi masalah.
- b. Hanya separuh peserta didik yang bisa melakukan kegiatan untuk menemukan.
- c. Tidak semua tema pelajaran dapat diterapkan dengan model ini.
- d. Adanya keterbatasan peserta didik melakukan pemikiran yang logis

- e. Dibutuhkan waktu yang lama dalam pelaksanaan penemuan dibandingkan pemberian secara instan oleh guru.

C. Pembahasan terhadap rumusan masalah

Pada bagian ini, peneliti akan membahas hasil temuan peneliti yang didukung oleh penelitian sebelumnya. Hasil penemuan teks ditemukan bahwa pemanfaatan model pembelajaran *discovery learning* memiliki banyak keunggulan dalam sistem pembelajaran. Selanjutnya, model pembelajaran *discovery learning* memberikan dampak yang layak dalam pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Hardini (2017) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbantuan Benda Konkret untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA”. Permasalahan yang melatar belakangi penelitian Maharani dan Hardini berawal dari peserta didik yang masih kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dikarenakan guru belum menerapkan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik untuk mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Sehingga hasil belajar sebagian peserta didik belum mencapai KKM. Berdasarkan penelitiannya yang menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukannya memakai dua siklus. Peneliti menganalisis pada penelitian ini bahwa penggunaan model *discovery learning* memberikan suatu pengaruh yang baik dalam pembelajaran, melihat bagaimana penerapan model *discovery learning* diterapkan dengan baik itu terlihat dari perubahan setiap siklusnya dimana pada saat kondisi awal nilai rata-rata peserta didik hanya 69 kemudian terjadi peningkatan pada siklus 1 dimana perolehan nilai rata-rata peserta didik menjadi 73, dan mengalami peningkatan lagi pada siklus II dimana peserta didik memperoleh nilai rata-rata sebesar 75. sehingga dapat kita ketahui bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada saat belajar dapat meningkatkan hasil peserta didik.

Pada penelitian yang ditulis oleh Kristin dan Rahayu (2016) dengan judul “Pengaruh Penerapan Model *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas 4 SD”. Dalam penelitiannya yang berawal dari rendahnya

hasil belajar IPS peserta didik yang disebabkan oleh masih dominannya kemampuan menghafal daripada kemampuan memproses sendiri pemahaman suatu materi, menyebabkan sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep karena kemampuan berfikirnya tidak berkembang, selain itu pembelajaran masih berpusat pada guru. Berdasarkan penelitiannya yang menggunakan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experiment design*) yang terdiri dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam penelitiannya, terdapat hasil pengujian teori yang diarahkan oleh uji-t pada setiap pengumpulan informasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh pemanfaatan model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar IPS peserta didik kelas 4 SD. Hal ini didukung oleh data yang menjelaskan bahwa nilai rata-rata peserta didik kelas percobaan lebih tinggi daripada peserta didik kelas kontrol. Nilai rata-rata kelas percobaan adalah 82,08 sedangkan untuk kelas kontrol nilai rata-ratanya adalah 70,22. Dari hasil penelusuran peneliti, cenderung terlihat bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik.

Adapun hasil penelitian lain, menurut Cintia, I. N., Kristin, F & Anugraheni, I (2018, hlm. 72-77) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa”. Permasalahan yang melatar belakangi penelitian Cintia, Kristin dan Anugraheni berawal dari peserta didik yang masih kurang memahami pembelajaran pada tema 5 subtema 1 khususnya pada materi pencernaan hewan dan manusia, selain itu sarana media pembelajaran masih kurang inovatif sehingga mempengaruhi proses pembelajaran, kemampuan berpikir kreatif peserta didik sulit dikembangkan karena metode pembelajaran masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru. Berdasarkan penelitiannya yang menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Dari hasil penelitian terbukti terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik kelas V SD Negeri Sidorejo Kidul 02 Kecamatan Tingkir Semester II Tahun Ajaran 2017. Hal tersebut terlihat dari perubahan pada setiap siklus yang mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat diambil kesimpulan dari analisis pada hasil penelitian. Salah satunya dari hasil penelitian Maharani dan Hardini. Pada intinya melihat bagaimana penerapan model *discovery learning* dapat diterapkan dengan baik dilihat dari peningkatan perubahan setiap siklusnya dimulai dari pra siklus sampai siklus II yang mengalami peningkatan. Sehingga dapat kita ketahui penggunaan model *discovery learning* pada saat belajar mengalami beberapa peningkatan terhadap hasil belajar peserta didik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristin dan Rahayu. Inti dalam penelitian yang peneliti analisis yaitu Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* mempengaruhi hasil belajar peserta didik dimana sistem pembelajaran dibantu melalui langkah-langkah yang menyertainya: memberi rangsangan, membedakan masalah, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, mendemonstrasikan, dan menarik kesimpulan. Dalam memberikan rangsangan, peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan, kemudian memberikan spekulasi, sehingga muncul keinginan untuk mengeksplorasi diri. Setelah membedakan masalah, guru menawarkan peserta didik kesempatan untuk mengenali rencana masalah apa pun yang relevan dengan topik, kemudian salah satunya dipilih dan digambarkan sebagai teori (tanggapan sementara untuk mengeluarkan pertanyaan). Untuk menjawab masalah yang diberikan, peserta didik terlebih dahulu mengumpulkan sebanyak mungkin data penting yang dapat diharapkan untuk menunjukkan apakah spekulasi tersebut valid. Selain itu, peserta didik melakukan penyiapan informasi dengan penyelidikan untuk menemukan ide atau aturan yang telah direncanakan oleh guru sebagai pertanyaan yang diberikan pada LKPD. Efek samping dari latihan tes dibedah dan ditulis dalam lembar kerja peserta didik. Setiap pertemuan mempresentasikan hasil yang didapat dan mendemonstrasikan hasil yang diperoleh kepada rekan kerja. Dalam model pembelajaran *discovery learning*, guru hendaknya merancang dan menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan, memeriksa kesiapan peserta didik dan membantu peserta didik yang mengalami masalah agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cintia, Kristin & Anugraheni. Hasil dari penelitiannya adalah dengan menggunakan model *discovery learning* sangat terlihat peningkatan yang terjadi pada kemampuan berfikir kreatif dan hasil belajar peserta didik. Ini terlihat dari tahap pra siklus yang dimana kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar peserta didik hanya mendapatkan rata-rata sangat rendah, kemudian dilakukan tindakan pada siklus I, dimana pada siklus I mulai ada peningkatan dan dilakukan tindakan lagi pada siklus II yang dimana pada siklus II terjadi peningkatan yang sangat tinggi dari awal pra siklus sampai dengan siklus II. Maka inti dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model *discovery learning* dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan pada kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar peserta didik.